

PARTISIPASI PELAKU EKOWISATA DALAM UPAYA KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING KALIMANTAN TENGAH

Belinda Hastari¹, Sahat Raja Marigo Girsang²

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

²Jurusan Konservasi Biodiversitas Tropik Sekolah Pascasarjana IPB

Email : belinda.hastari@for.upr.ac.id ; sahat.girsang233@gmail.com

Abstract

Ecotourism is responsible travel journey towards environmental sustainability and well being of local communities. The purpose of this reseach was to describe the participation of ecotourism actors on conservation activity at STPN region III Tanjung Harapan, Tanjung Puting National Park . This research is a combination of a qualitative descriptive and quantitative methods with the respondent survey, and skoring analysis methods. The result showed that the value of participation of ecotourism actors is 1.486 which is categorized as medium participation level. The level of participation for conservation efforts by ecotourism actors has been good, they are awareness about conservation likely silence on feeding area, not disposing of waste and taking forest resources, and involvement in ecotourism activities. It is important to increase conservation campaigns through ecotourism and conservation education for ecotourims actors

Keywords : *participation, ecotourism, conservation*

Abstrak

Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi pelaku ekowisata dalam aktivitas konservasi di STPN region III Tanjung Harapan, Taman Nasional Tanjung Puting. Penelitian ini merupakan kombinasi metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan survey responden dan analisis skoring. Hasil penelitian menunjukkan nilai partisipasi pelaku ekoturisme adalah 1.486 yang mana dikategorikan cukup berpartisipasi. Tingkat partisipasi untuk upaya konservasi oleh pelaku ekowisata telah cukup baik dilakukan yaitu adanya pemahaman tentang konservasi seperti tidak ribut pada lokasi *feeding*, tidak membuang sampah dan mengambil sumber daya hutan dan keterlibatan pada kegiatan ekowisata. Peningkatan kampanye konservasi melalui ekowisata penting dilakukan demikian halnya dengan edukasi tentang konservasi untuk pelaku ekowisata.

Kata Kunci : *partisipasi, ekowisata, konservasi*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan

masyarakat lokal. Konsep ekowisata dikawasan konservasi khususnya di Taman Nasional adalah melakukan pengelolaan Taman Nasional untuk pemanfaatan wisata

alam yang berlandaskan tindakan konservasi, sehingga diharapkan melalui pengembangan ekowisata di Taman Nasional tidak saja membawa dampak peningkatan ekonomi bagi masyarakat dan kawasan namun juga sekaligus melaksanakan misi konservasi.

Ekowisata menjadi salah satu penyokong biaya konservasi dan memberi manfaat ekonomi nyata tidak saja bagi kawasan konservasi juga masyarakat sekitar dengan berlandaskan aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Kehadiran ekowisata berbasis masyarakat memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat terutama dalam aspek ekologi dan sosial. (Hijriati dan Rina, 2014). Perubahan pada aspek ekologi, ditunjukkan oleh masyarakat dengan adanya kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Dalam aspek sosial, terjadi peningkatan kerjasama dan kekompakan masyarakat terutama di bidang ekowisata, bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat, meningkatnya kualitas penyelenggaraan upacara adat dan kebudayaan, bertambahnya lembaga baru serta perbaikan sarana fisik desa. Pada ekonomi, kesempatan kerja yang berasal dari sektor ekowisata juga memberi

penghasilan tambahan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Alfatianda dan Endah, 2017).

Ketika pengembangan ekowisata di Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) dilaksanakan, hal ini juga membuka ancaman bagi tapak. Tekanan terhadap kawasan seperti sampah, polusi suara, pemungutan SDH oleh pengunjung, vandalisme dan sebagainya sering kali muncul mengiringi pengembangan wisata tersebut. Kesadaran dan keterlibatan berkaitan dengan upaya konservasi di TNTP sangat dibutuhkan agar pengembangan ekowisata itu sendiri tidak bertentangan dan membawa dampak negatif, namun sebaliknya mendukung pengelolaan TNTP sebagai kawasan konservasi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan partisipasi pelaku ekowisata dalam upaya konservasi di TNTP.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Tanjung Puting yaitu pada STPN wilayah III Tanjung harapan Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin barat, Propinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran quisioner

dan wawancara serta observasi langsung. Penarikan sampel responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu responden yang terlibat dalam kelompok pelaku Ekowisata dalam hal ini sebagai

penyedia jasa. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus persamaan Slovin (Arikunto, 2009) didapat jumlah responden adalah sebanyak 75 orang dengan sebaran sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Responden Pelaku Ekowisata

No	PelakuEkowisata	Jumlah
1	<i>Associatiaon of the Indonesia Tours and Travel Agencies</i> (ASITA)	4
2	Himpunan Peramu Wisata (HPI)	30
3	Himpunan Klotok Wisata Kumai (HKWK)	26
4	<i>Toor Cooking Association</i> (TCA)	15
Jumlah		75

Analisis data dilakukan dengan menganalisis kelompok yang terlibat dalam kegiatan ekowisata di TNTP, dengan metode deskriptif kuantitatif yang didukung dengan analisa kualitatif. Daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden disusun dengan alternatif jawaban yang sekiranya sesuai dengan pendapat, pengetahuan dan pandangan dari responden.

Jumlah alternatif jawaban ditentukan menggunakan skala *Likert*. Skala untuk partisipasi adalah pada skala 1 sampai 3, dimana untuk nilai 3 merupakan jawaban tertinggi dan nilai 1 merupakan jawaban terendah. Jumlah variabel pertanyaan pada partisipasi mayarakat pelaku ekowisata adalah sebanyak 3 variabel. Variabel, nilai skor dan interval nilai digambarkan sebagaimana pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Skor Variabel Partisipasi Pelaku Ekowisata.

No	Variabel	Jumlah Responden	Nilai maksimum (skor 3)	Nilai Minimum (skor 1)
1	Keterlibatan			
	a. Rapat/diskusi/musyawarah	75	225	75
	b. Mengerti peraturan TNTP	75	225	75
	c. Mengikuti penyuluhan atau seminar	75	225	75
2	Kegiatan Lingkungan			
	a. Ribut saat di feeding	75	225	75
	b. Kegiatan penanaman pohon	75	225	75
	c. Kebersihan sungai	75	225	75
	d. Mengambil atau memetik SDH dan	75	225	75

	membuang sampah			
3	Kegiatan Ekowisata			
	a. Sikap terhadap pengunjung	75	225	75
	b. Terlibat konflik dengan pengunjung	75	225	75
	Jumlah		2.025	675

$$\text{Interval kelas : } i = \frac{2.025 - 675}{3} = 450$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku Ekowisata

Pelaku Ekowisata terdiri 3 kelompok yaitu Himpunan Pramuwisata Indoneisa (HPI), Himpunan Kelotok Wisata Kumai (HKWK), *Travel Cook Association* (TCA) dan Asosiasi

Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA). Secara keseluruhan responden berjumlah 75 orang yang terdiri dari 54 orang laki-laki (73,3%) dan 21 orang perempuan (26,7%). Sebaran responden tiap kelompok pelaku ekowisata dapat dilihat pada Tabel 5.1

Tabel 3. Sebaran Responden Kelompok Pelaku Ekowisata

No	Kelompok Pelaku Ekowisata	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	HPI	26	4	30
2	HKWK	26	0	26
3	TCA	0	15	15
4	ASITA	3	1	4
	Total	55	20	75

Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan, hal ini berkaitan dengan profesi yang ditekuni. Pelaku ekowisata kelompok HPI, ASITA, dan HKWK didominasi Laki-laki karena profesi ini merupakan profesi yang biasanya ditekuni oleh kaum laki-laki. Sebaliknya pada kelompok CTA, sebanyak 100% adalah kaum perempuan dengan profesi sebagai tukang masak.

Berdasarkan kelompok umur, sebaran 97,3% responden yang disurvei merupakan kelompok usia produktif, sedangkan sisanya yaitu 2,7% berada pada kelompok usia tidak produktif yaitu diatas umur 50 tahun, pada kelompok usia produktif kecenderungannya berada pada kelompok usia 31-50, sedangkan usia tidak produktif yaitu diatas 50 tahun memiliki prosentase yang lebih kecil. Usia responden pelaku ekowisata dapat dilihat pada Tabel 5.2

Tabel 4. Rentang Usia Responden Kelompok Pelaku Ekowisata

No	Rentang Usia	HPI	HKWK	TCA	ASITA	Jumlah
1	17-20	1	0	0	0	1
2	21-30	18	13	1	0	32
3	31-50	11	11	13	4	39
4	>50	0	2	1	0	3
Total		30	26	15	4	75

Tingkat pendidikan yang di tempuh oleh responden kebanyakan berada pada tingkat SD/ sederajat dan SMA/ sederajat, yaitu sebesar 30,7% dan 36%. Sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan tidak sekolah. Responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat kebanyakan adalah kelompok HKWK dan TCA, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat umumnya adalah kelompok HPI dan ASITA.

Tingkat Partisipasi Pelaku Ekowisata

Henry *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah hal yang penting karena pada dasarnya masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi masyarakat terutama dalam pengembangan desa wisata pada prinsipnya adalah partisipasi dalam mengelola sumber daya di lingkungannya.

Hasil dari jumlah akhir perhitungan bobot nilai dikali dengan jumlah seluruh responden, maka didapat nilai partisipasi

pelaku ekowisata dalam upaya konservasi di TNTP adalah sebesar 1.486. Sesuai dengan urutan nilai interval, maka tingkat persepsi responden berada pada interval 1.125-1.574 yang dikategorikan cukup berpartisipasi. Penelitian yang dilakukan di kawasan wisata Situ Gede Bogor menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur, lama menetap dan potensi kawasan wisata dengan tingkat partisipasi masyarakat (Marysya dan Siti, 2018). Hal yang sama ditunjukkan pada penelitian ini, meskipun pada penelitian ini tidak dikaji hubungan lama menetap dengan partisipasi; yaitu partisipasi juga ditunjukkan responden pada rentang usia produktif (31-50 tahun).

Variabel keterlibatan dibagi menjadi 3 pertanyaan. Yaitu terlibat rapat, mengetahui peraturan dan mengikuti seminar atau penyuluhan pada kawasan TNTP. Responden yang tidak pernah terlibat rapat sebanyak 39 orang (52%). Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang sering dan pernah terlibat dalam rapat. Hal ini dikarenakan hanya orang-orang tertentu

saja yang dilibatkan dalam kegiatan rapat tersebut, selain itu kurangnya informasi dan waktu yang tidak tepat bagi sebagian responden karena harus bekerja menjadi salah satu penyebab sedikitnya masyarakat terlibat dalam kegiatan rapat. Keadaan ini menyebabkan sulitnya responden untuk dapat terlibat didalam pengambilan keputusan oleh pemerintah setempat.

Responden yang sangat mengetahui peraturan TNTP adalah sebesar 53 orang (70,7%). Sebagian kecil responden tidak mengetahui peraturan TNTP. Responden sudah mulai sadar akan kebersihan sungai dan lingkungan. Selain itu responden juga sudah mengetahui larangan di areal feeding dan di zona-zona tertentu. Responden yang sudah mengetahui peraturan-peraturan di kawasan TNTP diharapkan dapat menjaga ekosistem kawasan TNTP agar tetap terjaga dengan baik. Bagi reponden yang belum mengetahui peraturan di kawasan TNTP sebaiknya diberikan penyuluhan yang intensif sehingga mereka lebih memahami tentang status keberadaan kawasan dan mengetahui hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di dalam kawasan TNTP.

Responden yang tidak pernah terlibat seminar adalah sebanyak 39 orang (50,6%), Sama halnya dengan keterlibatan dalam kegiatan rapat, informasi tidak

merata diperoleh responden dan waktu yang tidak tepat bagi sebagian responden karena harus bekerja. Selain itu hanya kelompok HPI dan ASITA yang aktif terlibat seminar, sementara kelompok lain sering anggotanya berganti-ganti dan kelompoknya sering tidak aktif lagi menyebabkan banyak anggota dari kelompok tersebut yang tidak mengetahui informasi-informasi terkait kegiatan penyuluhan maupun seminar. Seminar yang diikuti responden lebih banyak yang memperkaya keterampilan saja, sementara seminar tentang konservasi atau tentang lingkungan jarang didapatkan terutama untuk kelompok TCA.

Seminar merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk berbagi ilmu yang fungsi utamanya untuk mengedukasi peserta. Seminar memiliki manfaat yang sangat bagus diantaranya adalah sebagai cara untuk menambah ilmu, wawasan, bertemu dengan tokoh-tokoh hebat dan melatih mental. Selain itu seminar juga memiliki manfaat bagi dunia pekerjaan dan pengembangan *karier*.

Variabel kegiatan lingkungan dibagi menjadi 4 pertanyaan. Ribut pada lokasi feeding, menanam pohon, membersihkan sungai dan membuang sampah dan mengambil SDH. Feeding merupakan salah satu tempat yang wajib

dikunjungi oleh wisatawan. Tempat tersebut merupakan lokasi pemberian pakan tambahan bagi orangutan. Pada lokasi ini setiap pengunjung dilarang untuk mendekati, ribut, mengambil gambar menggunakan *flash* dan membuat gerakan tiba-tiba. Orangutan merupakan satwa liar yang sangat sensitif, jika merasa terganggu orangutan tersebut akan pergi dan tidak akan memakan makanan yang telah diberi.

Responden yang tidak pernah ribut saat berada di lokasi feeding berarti turut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, karena telah ikut menjaga keamanan dan kestabilan tempat yang merupakan ekosistem satwa. Hasil jawaban responden yang menjawab pernah ribut dan tidak pernah ribut saat di lokasi feeding tidak berbeda jauh yaitu 36 orang (48%) dan 39 orang (52%). Responden yang menjawab pernah, didominasi oleh kelompok HPI. Hal ini terjadi karena mereka menyatakan bahwa ini adalah salah satu bagian dari pekerjaan mereka. Mereka harus memberi penjelasan kepada pengunjung yang bertanya. Selain itu, pengunjung juga sering berbicara mengeluarkan ekspresi saat melihat tingkah laku orangutan. Oleh sebab itu hal ini sangat sulit dihilangkan mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari interaksi dengan sesamanya. Namun sejauh

ini tidak ada responden yang berteriak dan membuat gerakan tiba-tiba pada lokasi feeding.

Responden yang menyatakan pernah berpartisipasi dalam kegiatan penanaman pohon adalah sebesar 42 orang (56%), namun tidak ada responden yang menyatakan sering berpartisipasi dalam kegiatan penanaman pohon. Kegiatan penanaman pohon yang pernah dilakukan responden adalah pada saat pasca kebakaran, saat itu kelompok pelaku ekowisata melibatkan diri dalam kegiatan penanaman pohon. Selain itu responden juga pernah terlibat dalam penanaman pohon saat ada wisatawan yang ingin mengadopsi pohon, namun yang terlibat dalam kegiatan ini didominasi oleh kelompok HPI dan HKWK.

Menanam pohon merupakan suatu bentuk dari kegiatan lingkungan. karena menanam pohon merupakan aksi nyata yang dapat mencegah memburuknya kondisi global. Selain itu menanam pohon juga merupakan salah satu upaya penyelamatan populasi satwa langka yang berperan dalam sistem ekologi lingkungan.

Kebanyakan responden tidak terlibat dalam kegiatan kebersihan sungai yaitu sebanyak 56 orang (74,7%). Partisipasi responden terhadap kebersihan sungai sangat kecil. Padahal sungai

merupakan satu-satunya alat transportasi di kawasan tersebut. Masyarakat yang terlibat dalam kebersihan sungai pada umumnya dilakukan oleh para kaum pria. Membersihkan sungai merupakan suatu aktifitas yang cukup rawan untuk terjadi kecelakaan sehingga membutuhkan kemampuan khusus dalam melakukannya, oleh sebab itu hanya sedikit saja responden yang terlibat.

Sebanyak 70 orang (93,3%) responden menyatakan tidak pernah membuang sampah maupun memungut SDH. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah turut menjaga kebersihan ekosistem TNTP. Responden telah menyadari bahwa sampah merupakan salah satu penyebab kerusakan ekosistem hutan dan sungai. Sampah- sampah dari kegiatan wisata biasanya dikumpulkan dan dibawa pulang keluar kawasan dan kemudian dibuang di tempat pembuangan akhir (TPA). Namun demikian masih ada sebagian kecil responden yang membuang sampah seperti puntung rokok dan sampah lainnya. Turut menjaga kebersihan lingkungan atau kebersihan sungai berarti telah turut berperan serta dalam pelestarian satwa liar. Dengan menjaga lingkungan alam agar tetap bersih, sama halnya dengan menjaga habitat alami dari satwa liar itu sendiri (Zulfa, 2016). Responden juga telah

menyadari bahwa memungut SDH (sumber daya hutan) di kawasan TNTP dilarang dan akan dikenakan sanksi dan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola kawasan telah berhasil menjaga kawasan konservasi TNTP dengan baik.

Studi yang dilakukan di Taman Nasional Gunung Leuser (Ginting et al., 2010) menunjukkan keberadaan komunitas lokal telah memberikan dampak positif terhadap kelestarian hutan. Komunitas masyarakat lokal telah memahami keberadaan hutan bagi kehidupan masyarakat sekitar sehingga ketergantungan masyarakat terutama dalam memungut hasil sumberdaya hutan rendah dan dapat dikendalikan. Menurut UU No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati, telah disebutkan pada pasal 21 mengenai beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat terhadap area konservasi yaitu setiap (ayat 1) orang dilarang mengambil, menebang, memiliki, merusak, memusnahkan, memelihara, mengangkut dan memperniagakan tumbuhan yang dilindungi atau bagian-bagian dalam keadaan hidup dan mati, mengeluarkan tumbuhan yang mati dilindungi atau bagian-bagian dalam keadaan hidup atau mati dari satu tempat ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia, (ayat 2) menangkap, melukai,

membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati, mengeluarkan satwa yang dilindungi dari satu tempat di Indonesia ke tempat lain didalam atau di luar Indonesia, memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau mengeluarkannya dari satu tempat di Indonesia ke tempat lainnya di dalam atau di luar Indonesia, mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dilindungi.

Lebih jauh, Damayanti *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata di Indonesia menjadi tujuan utama untuk mengelola sumberdaya alam dan budaya yang beranekaragam tanpa merusak konsep ekologis dari lingkungan wisata itu sendiri. Ekowisata tidak hanya bisa dijadikan sektor unggulan namun juga bisa menjadi salah satu solusi dalam menjaga kelestarian alam.

Variabel kegiatan Ekowisata dibagi menjadi 2 pertanyaan, terdiri dari kedatangan pengunjung dan terlibat

konflik. Responden yang menyatakan menerima pengunjung sebanyak 70 orang (93,3%) dan yang tidak pernah terlibat konflik dengan pengunjung adalah 60 orang (80%). Bersikap baik dengan pengunjung merupakan salah satu partisipasi dalam kegiatan ekowisata. Sikap yang ramah dan sopan akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung yang datang. Responden yang terlibat konflik dengan pengunjung biasanya adalah pemandu wisata, karena pemandu wisatalah yang sering berinteraksi atau yang berhubungan dengan pengunjung. Konflik dengan pengunjung biasanya dikarenakan pelayanan yang kurang baik, fasilitas atau keadaan kelotok yang tidak sesuai dengan gambar promosi, pertanyaan yang terkadang tidak bisa dijawab oleh pemandu, makanan yang tidak sesuai dan lain sebagainya.

Tingkat partisipasi untuk upaya konservasi oleh pelaku ekowisata telah cukup baik dilakukan yaitu adanya pemahaman dan tidak ribut pada lokasi *feeding*, tidak membuang sampah dan mengambil SDH demikian juga ditunjukkan respon yang baik pada banyak variabel pertanyaan kuisisioner kegiatan ekowisata. Partisipasi masyarakat dapat memberikan dorongan yang kuat untuk

perlindungan sumber daya di kawasan pariwisata (Wang dan Tong, 2009). Sebagai contoh, partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo (Modestus, 2015) memberi dampak positif bagi pemeliharaan ekosistem darat dan laut di sekitar Pulau Komodo. Masyarakat Desa Komodo berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi lingkungan dengan terlibat dalam Masyarakat Mitra Polisi Kehutanan dan Kader Konservasi.

Peningkatan partisipasi masyarakat perlu didorong melalui beberapa strategi diantaranya peningkatan kapasitas masyarakat, penataan kawasan, pembiayaan, pengembangan sarana prasarana, pengembangan kelembagaan serta pemasaran (Kurniasari *et al.*, 2013). Upaya konservasi melalui ekowisata seharusnya terus dikampanyekan bersamaan dengan pengembangan ekowisata tersebut. Mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata adalah mengajak masyarakat agar memiliki persepsi yang benar mengenai ekowisata dan berbagai manfaatnya melalui penyuluhan (Rohman *et al.*, 2016). Sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi, dapat dilakukan diantaranya dengan :

1. Menggiatkan kegiatan seperti penyuluhan pendidikan lingkungan bagi para pelaku ekowisata, serta melibatkan pelaku ekowisata dalam banyak kegiatan konservasi lingkungan.
2. Meningkatkan penyadartahuan pelaku ekowisata tentang konservasi, terutama untuk selalu mengkampanyekan dalam setiap aktivitas penyediaan jasa ekowisata sehingga selain dapat meningkatkan persepsi pelaku ekowisata (baik penyedia jasa maupun pengunjung) terhadap upaya konservasi juga memastikan agar tujuan konservasi dalam kegiatan ekowisata dapat terlaksana dengan baik
3. Mengembangkan dan mempromosikan kebudayaan setempat sebagai salah satu daya tarik objek wisata, untuk menambah minat pengunjung berwisata ke TNTP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi pelaku ekowisata dalam upaya konservasi pada variabel pertemuan, kegiatan lingkungan dan kegiatan ekowisata adalah sebesar 1.486 yaitu berada diantara interval

1.125-1.574 yang dapat dikategorikan cukup berpartisipasi.

Saran yang dapat direkomendasikan adalah perlu (1) peningkatan kampanye konservasi melalui ekowisata, salah satu caranya adalah dengan membekali pelaku ekowisata dengan edukasi tentang konservasi dan upaya-upayanya dengan cara melibatkan pelaku ekowisata dalam kegiatan perencanaan sampai dengan pemasaran jasa ekowisata (2) pihak pengelola dapat mengembangkan lagi potensi wisata yang belum digali agar semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk mempelajari konservasi dan kebudayaan setempat yang dikemas semenarik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatianda, C. dan Endah Djuwendah. 2017. *Dampak ekowisata dan agrowisata (eko-agrowisata) terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Cibuntu (Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh 4(3) : 434-443
- Arikunto, S., 2009. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damayanti, E., M. Saleh Soeaidy dan Heru Ribawanto. 2014. *Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal (studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)*. JAP : Jurnal Administrasi Publik, 2(3) : 464-470
- Ginting, Y, Arya Hadi Dharmawan, dan Soehartini Sekartjajarini. 2010. *Interaksi komunitas lokal di Taman Nasional Gunung Leuser*. Soladity : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, 4(1) : 39-58
- Hijriati, E. dan Rina Mardiana. 2014. *Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2(3) : 146-159
- Heny, Made U.D, Chafid Fandeli, M. Baiquni. 2013. *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Kawistara, 3(2) : 129-139
- Kurniasari, E., Ernani Rustiadi dan Fredian Tonny. 2013. *Strategi pengembangan ekowisata melalui peningkatan partisipasi masyarakat, studi kasus komunitas kelurahan Kalimulya kota Depok*. Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah, 5(2): 32-47
- Modestus, R. Ziku. 2015. *Partisipasi masyarakat desa Komodo dalam pengembangan Ekowisata di Pulau Komodo*. JUMPA : Jurnal Master Pariwisata, 2(1) : 1-21
- Marysya, P. dan Siti Amanah . 2018. *Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di kampung wisata Situ Gede Bogor*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 2(1): 59-70
- Rohman, F., Abdul Ghofar, dan Suradi Wijaya Saputra. 2016. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata di desa Bedono kecamatan Sayung kabupaten Demak*. Diponegoro Journal Of

Maquares : Management Of Aquatic Resources, 5(2) : 61-69

Wang Hongshu dan Tong Min. 2009. *Research on community participation in environmental management of ecotourism*. International Journal of Business and Management, 4(3) :131-135

Zulva, Vania. 2015. *Hubungan kepedulian lingkungan dengan partisipasi pelestarian orangutan (Pongo Pygmaeus Linnaeus, 1760) pada masyarakat desa Tanjung Harapan Kalimantan Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta (tidak dipublikasi)